

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa keberadaan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling bergantung satu sama lain dalam upaya memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional. Interaksi sosial menjadi kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu (Rohmat, 2023). Kehidupan bersama dalam masyarakat juga melahirkan sistem nilai, norma, dan aturan yang mengatur perilaku anggota komunitas agar tercipta keteraturan sosial. Meskipun manusia dibekali akal, moral, dan hati nurani sebagai bentuk kesempurnaan, mereka tetap memiliki potensi untuk melakukan kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Kesalahan yang dilakukan manusia, ketika melanggar norma hukum yang berlaku, dapat dikategorikan sebagai tindak pidana. Dalam sistem hukum pidana, setiap pelanggaran yang telah memenuhi unsur tindak pidana akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Iskandar, 2022). Pidana penjara masih menjadi bentuk sanksi yang paling umum diterapkan, sebagai bagian dari upaya negara dalam memberikan efek jera, menjaga keamanan publik, serta membina perilaku pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Namun demikian, pidana penjara bukan semata-mata bertujuan menghukum, melainkan juga memberikan kesempatan untuk rehabilitasi sosial dan psikologis terhadap narapidana (Kemenkumham RI, 2022).

Selama masa menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan, narapidana dihadapkan pada situasi keterbatasan kebebasan yang berdampak langsung pada kondisi mental dan sosial mereka. Terputus dari kehidupan masyarakat dapat menimbulkan stres, perasaan terisolasi, kehilangan harga diri, bahkan menurunnya kemampuan untuk beradaptasi (Fitriana & Widodo, 2021). Oleh karena itu, proses pemasyarakatan tidak hanya berfokus

pada pembatasan hak, melainkan juga pada proses pembinaan yang komprehensif. Salah satu bentuk dari pembinaan ini adalah pemberian pembebasan bersyarat bagi narapidana yang telah memenuhi syarat administratif dan substantif sesuai regulasi yang berlaku.

Pembebasan bersyarat merupakan bagian dari mekanisme reintegrasi sosial yang memungkinkan narapidana untuk menjalani sisa masa pidananya di luar lembaga pemasyarakatan dengan pengawasan dari Balai Pemasyarakatan (Permenkumham No. 7 Tahun 2022). Tujuan dari program ini adalah untuk mempersiapkan narapidana agar dapat kembali berfungsi sebagai anggota masyarakat secara bertahap, bertanggung jawab, dan produktif. Namun, dalam realitasnya, proses reintegrasi tidak selalu berjalan mulus. Banyak klien pemasyarakatan yang mengalami kesulitan dalam menyusun kembali arah hidup mereka karena menghadapi tantangan mental, stigma sosial, keterbatasan ekonomi, hingga keterasingan dari keluarga dan lingkungan sosial (Sari & Hidayat, 2022).

Dalam kondisi tersebut, pembimbing kemasyarakatan memegang peran strategis sebagai fasilitator perubahan dan pendamping proses reintegrasi. Tugas Pembimbing Kemasyarakatan tidak hanya bersifat administratif, seperti menyusun penelitian kemasyarakatan (litmas) dan laporan evaluatif, tetapi juga mencakup pemberian dukungan sosial, motivasional, dan emosional kepada klien. Pendampingan yang diberikan mencakup proses penyusunan perencanaan hidup pasca bebas bersyarat yang meliputi aspek pekerjaan, tempat tinggal, hubungan sosial, serta keterampilan hidup lainnya. Perencanaan ini sangat penting agar klien memiliki arah dan tujuan yang jelas setelah kembali ke masyarakat (Lestari & Nugroho, 2023).

Meskipun memiliki peran yang signifikan, pembimbing kemasyarakatan dihadapkan pada berbagai tantangan lapangan, seperti tingginya beban kerja, keterbatasan sumber daya manusia, minimnya pelatihan profesional berkelanjutan, serta rendahnya dukungan institusional (Puspitasari, 2024). Di sisi lain, tidak semua klien menunjukkan kesiapan untuk

mengikuti proses bimbingan. Beberapa di antaranya mengalami hambatan psikologis seperti rasa curiga, trauma, atau ketidakpercayaan terhadap sistem. Situasi ini menuntut pembimbing kemasyarakatan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih humanistik, empatik, dan kontekstual, dengan memperhatikan kondisi unik setiap individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana peran pembimbing kemasyarakatan dalam mendampingi klien kemasyarakatan, khususnya dalam penyusunan perencanaan hidup pasca bebas bersyarat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat memahami secara holistik pengalaman dan dinamika yang terjadi antara pembimbing dan klien dalam proses bimbingan. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik kemasyarakatan yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keberlanjutan reintegrasi sosial klien ke dalam masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat memfokuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pembimbing kemasyarakatan di balai kemasyarakatan untuk membimbing kemandirian klien pasca bebas bersyarat ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembimbing kemasyarakatan dalam mendampingi klien kemasyarakatan untuk menyusun perencanaan hidup pasca bebas bersyarat ?
3. Bagaimana hasil pembimbing kemasyarakatan untuk perencanaan hidup kemandirian bagi klien kemasyarakatan pasca bebas bersyarat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan focus penelitian di atas, maka penulis dapat memperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran tugas dan fungsi pembimbing kemasyarakatan di balai pemasyarakatan dalam menangani kemandirian klien.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembimbing kemasyarakatan dalam mendampingi klien pemasyarakatan untuk menyusun perencanaan hidup pasca bebas bersyarat.
3. Untuk mengetahui hasil pembimbing kemasyarakatan untuk perencanaan hidup kemandirian bagi klien pemasyarakatan pasca bebas bersyarat.

D. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai reintegrasi sosial narapidana dan praktik pembimbingan sosial dalam kerangka pemasyarakatan yang humanistik.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Klien Pemasyarakatan

Memberikan sesi bimbingan serta membuka wawasan baru terkait perencanaan hidup pasca bebas bersyarat.

- b. Bagi Pembimbing Kemasyarakatan

Pembimbing kemasyarakatan dapat memanfaatkan penelitian ini untuk dijadikan acuan, masukan dan evaluasi dalam membantu konseli dalam proses pengentasan masalah yang berkaitan dengan perencanaan hidup klien pemasyarakatan pasca bebas bersyarat.

- c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya dan sebagai referensi bagi penulis khususnya dalam menambah wawasan pengetahuan tentang

bagaimana peran pembimbing kemasyarakatan dalam mendampingi klien untuk bimbingan perencanaan hidup pasca bebas bersyarat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Pendekatan humanistik merupakan salah satu teori dalam psikologi yang menekankan pada kemampuan individu untuk tumbuh, memilih arah hidupnya sendiri, serta mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Teori ini berpandangan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk berubah dan menjadi versi terbaik dari dirinya, asalkan ia berada dalam lingkungan yang mendukung secara emosional dan sosial (Corey, 2021). Dalam konteks klien pemasyarakatan yang sedang menjalani proses pembebasan bersyarat, pandangan ini sangat penting karena memberikan fokus pada harapan dan masa depan, bukan pada masa lalu atau kesalahan yang telah diperbuat.

Abraham Maslow dalam konsep kebutuhan hierarkisnya, yang kini terus dikembangkan dalam berbagai studi modern, menyatakan bahwa seseorang hanya bisa mencapai tingkat perkembangan tertinggi (aktualisasi diri) setelah kebutuhan dasar seperti keamanan, penerimaan sosial, dan penghargaan diri terpenuhi (Schunk, 2020). Klien yang kembali ke masyarakat sering kali belum mampu memenuhi kebutuhan tersebut karena hambatan sosial, psikologis, dan ekonomi. Di sinilah peran pembimbing kemasyarakatan menjadi penting, yaitu untuk mendampingi proses pemulihan diri klien dan membantu mereka merancang arah hidup yang lebih jelas dan terarah.

Di sisi lain, Carl Rogers mengemukakan bahwa hubungan yang penuh empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dari seorang pembimbing dapat menciptakan ruang psikologis yang aman bagi klien untuk mengeksplorasi dirinya (Rogers & Farson, 2021). Dalam praktik pembimbingan, hal ini berarti pembimbing tidak hanya bertugas

mengawasi, tetapi juga memberdayakan klien untuk mengenali kelebihan yang dimilikinya, menyusun tujuan pribadi, dan mengambil langkah-langkah menuju perubahan positif. Pendekatan ini menekankan pada peran aktif klien dalam proses perubahan, dengan pembimbing bertindak sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi.

Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai humanistik dalam program reintegrasi sosial dapat mendorong kesiapan mental dan emosional klien dalam menghadapi kehidupan pasca pemasyarakatan (Nelson et al., 2022). Dengan demikian, proses perencanaan hidup klien pasca bebas bersyarat bukan hanya menjadi bagian dari prosedur administratif, melainkan juga sebagai bagian dari proses pemulihan dan pemberdayaan diri yang mendalam.

Teori humanistik memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa peran pembimbing kemasyarakatan bukan hanya bersifat teknis atau pengawasan, tetapi juga melibatkan dukungan psikologis dan emosional dalam membimbing klien merancang masa depan. Pendekatan ini membantu klien untuk kembali menemukan jati dirinya, mengembangkan motivasi internal, dan menyusun tujuan hidup yang bermakna.

Lalu dengan pendekatan *Strength based* merupakan suatu kerangka teoritik dalam praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada penggalian, penguatan, dan pemanfaatan kapasitas positif serta potensi yang dimiliki individu untuk mencapai perubahan hidup yang bermakna. Diperkenalkan oleh Dennis Saleebey (2006), pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap orang, termasuk mereka yang mengalami krisis atau marginalisasi sosial, tetap memiliki kekuatan, nilai, pengalaman, serta kemampuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupannya.

Dalam bidang pemasyarakatan, pendekatan ini memiliki urgensi yang tinggi, khususnya dalam upaya pendampingan terhadap klien pemasyarakatan yang tengah menjalani masa bebas bersyarat. Sering kali, individu yang pernah menjalani pidana

dipandang dari sisi kelemahan mereka seperti rekam jejak kriminal, kegagalan sosial, atau keterbatasan ekonomi. Namun, melalui pendekatan berbasis kekuatan, pembimbing kemasyarakatan justru diajak untuk memandang klien sebagai pribadi yang memiliki potensi untuk berkembang, memperbaiki diri, dan menjalani kehidupan yang lebih positif di masa depan.

Pendekatan ini juga mengedepankan hubungan kerja yang bersifat kolaboratif antara pembimbing dan klien. Hubungan ini dibangun atas dasar saling menghargai, adanya rasa percaya, serta pengakuan terhadap kapasitas yang dimiliki klien. Dalam pelaksanaannya, pembimbing bertindak sebagai fasilitator yang mendukung klien dalam menggali potensi diri, mengenali sumber daya yang tersedia baik secara individu maupun sosial, serta menyusun perencanaan hidup pasca bebas bersyarat secara realistis dan kontekstual dengan kemampuan yang dimiliki.

Perencanaan hidup dalam pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi atau pekerjaan, tetapi juga mencakup sisi sosial dan psikologis, seperti membangun kembali relasi keluarga, mengembangkan identitas diri yang positif, memperkuat aspek spiritual, hingga mengintegrasikan diri secara lebih utuh ke dalam masyarakat. Pembimbing berperan aktif dalam membantu klien menetapkan sasaran jangka pendek maupun jangka panjang serta memberikan penguatan terhadap pencapaian yang telah diraih klien, sekecil apa pun itu.

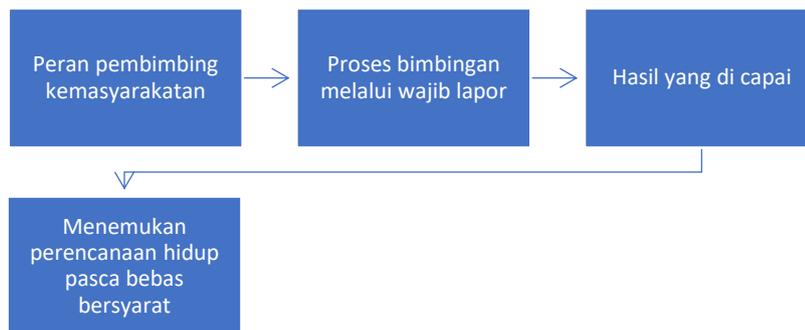
Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah sifatnya yang memberdayakan dan mampu membangkitkan motivasi internal klien. Dalam hal ini, klien tidak diperlakukan semata sebagai korban dari sistem atau masa lalunya, tetapi sebagai subjek utama dalam proses transformasi hidupnya. Perspektif ini selaras dengan prinsip pemasyarakatan modern, yaitu mengurangi angka residivisme dan memulihkan harkat serta peran sosial individu pasca pidana.

Pendekatan humanistik dan *strength based* memberikan landasan teoritis yang saling melengkapi dalam memahami peran pembimbing kemasyarakatan dalam membantu klien pemasyarakatan merancang perencanaan hidup pasca bebas bersyarat. Pendekatan humanistik menekankan pada potensi individu untuk berkembang, pentingnya lingkungan yang suportif, serta hubungan yang empatik dan tidak menghakimi, yang memungkinkan klien membangun motivasi internal dan merumuskan arah hidup yang lebih bermakna. Sementara itu, pendekatan *strength based* berfokus pada penggalian kekuatan dan sumber daya yang dimiliki klien, serta mendorong keterlibatan aktif dan hubungan kolaboratif antara pembimbing dan klien dalam proses penyusunan tujuan hidup.

Keduanya sama-sama berpandangan bahwa klien bukanlah individu yang harus diperbaiki, tetapi subjek aktif yang mampu bangkit, berkembang, dan mengambil peran positif di tengah masyarakat. Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, pembimbing kemasyarakatan tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator perubahan yang membantu klien membangun kembali harga diri, memperkuat relasi sosial, serta menyusun perencanaan hidup yang realistis dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip pemasyarakatan modern yang berorientasi pada rehabilitasi, reintegrasi sosial, dan pengurangan angka residivisme melalui pemberdayaan individu.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menghubungkan topik yang ingin dibahas. Kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat dari skema berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Dalam kerangka program pembebasan bersyarat, pembimbing kemasyarakatan memegang peran sentral dalam memberikan pendampingan kepada klien agar dapat kembali menjalani kehidupan yang mandiri dan bertanggung jawab di tengah masyarakat. Melalui kegiatan wajib lapor, peran pembimbing tidak hanya terbatas pada aspek administratif, melainkan juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, pemberi motivasi, sekaligus pendamping dalam aspek psikososial. Proses bimbingan yang berlangsung secara periodik ini membuka ruang dialog dan keterlibatan aktif antara pembimbing dan klien, yang memungkinkan teridentifikasinya kebutuhan, tantangan, serta potensi individu yang perlu dikembangkan.

Bimbingan yang berlangsung secara konsisten melalui mekanisme wajib lapor berkontribusi terhadap munculnya perubahan positif dalam diri klien, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kesadaran akan diri sendiri, tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, serta kesiapan dalam merancang masa depan yang lebih konstruktif. Perubahan-perubahan tersebut menjadi landasan penting dalam menyusun rencana hidup setelah klien bebas bersyarat, yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pekerjaan, relasi sosial, tempat tinggal, hingga pembentukan semangat hidup yang lebih stabil dan terarah.

Oleh karena itu, keberhasilan klien dalam merancang dan mewujudkan kehidupan pasca pemsyarakatan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan. Interaksi yang dibangun selama masa wajib lapor

bukan semata-mata bentuk pengawasan, tetapi menjadi sarana pembinaan yang bersifat mendalam dan transformatif, sehingga dapat membantu klien membangun kembali kehidupan mereka secara menyeluruh dan berkelanjutan.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi yang terletak di Balai Pemasarakatan kelas I Bandung. Pemilihan lokasi ini berdasarkan dengan dengan rumusan masalah yang akan dikaji. Lokasi ini diharapkan mampu mendukung secara efisiensi dalam pengumpulan data.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme sebagai landasan pemikiran utama. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, paradigma konstruktivisme menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia melalui proses kognitif dan interaksi dengan informasi serta pengalaman yang mereka alami. Berdasarkan pandangan konstruktivisme, pengetahuan bukanlah sesuatu yang sekadar diterima atau diserap dari lingkungan, melainkan sesuatu yang dikonstruksi secara aktif oleh individu.

Paradigma adalah suatu kerangka berpikir atau sistem keyakinan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang dalam memahami dan menjelaskan realitas. Menurut Soedirman dan Wijaya (2022), paradigma merupakan cara pandang yang menyeluruh yang digunakan untuk menafsirkan fenomena sosial maupun ilmiah secara sistematis. Paradigma membentuk bagaimana seseorang merumuskan masalah, memilih metode, dan menentukan pendekatan dalam penelitian. Sugiyono (2021) juga menekankan bahwa paradigma menjadi fondasi awal dalam proses berpikir ilmiah karena mempengaruhi perspektif peneliti terhadap objek yang diteliti.

Lebih lanjut, Creswell dan Creswell (2018) menggambarkan paradigma sebagai "*worldview*" atau pandangan dunia yang bersifat filosofis dan digunakan untuk menentukan arah pendekatan penelitian, seperti positivisme, interpretivisme, atau pragmatisme. Neuman (2020) menambahkan bahwa paradigma tidak hanya mencakup teori, tetapi juga nilai, metode, dan teknik yang dianggap sah oleh komunitas ilmiah tertentu. Dengan demikian, paradigma bukan sekadar teori, tetapi merupakan fondasi berpikir yang membimbing cara individu atau ilmuwan memahami dunia dan menghasilkan pengetahuan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan bermakna. Pendekatan kualitatif dikenal dapat menghasilkan data yang lebih kaya dalam hal konteks, makna, dan interpretasi subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang diteliti (Suryana, 2010: 41). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat lebih memahami konteks sosial dan psikologis di mana fenomena tersebut terjadi, serta menggali berbagai perspektif yang kompleks dari para partisipan penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomenan secara mendalam, rinci, dan tuntas (Moeloeng, 2004: 11).

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis Data Menurut Sugiyono (2017) jenis data ada 2, yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau *scoring*.

Penelitian ini akan menghasilkan jenis data kualitatif yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data kualitatif ini menggambarkan karakteristik yang tidak dapat diukur dengan angka atau data numerik. Jenis data ini digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat kualitatif dari objek atau fenomena yang diselidiki, menggunakan deskripsi, pendapat, kata-kata, dan gambaran verbal untuk menguraikan konsep atau kejadian yang sedang diteliti.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2018: 456) sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, data primer dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Informasi tentang tempat dikumpulkan langsung dari lapangan, di mana peneliti turun langsung ke Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung. Mengenai komponen pelaku, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Klien Pemasarakatan yang berada disana. Sedangkan untuk komponen aktivitas, fokus penelitian dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi di lokasi penelitian yang terkait dengan subjek penelitian, yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara kepada subjek tersebut.

2) Sumber Data Skunder

Menurut Sugiyono (2018:456) sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder terdiri dari informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis, seperti karya tulis ilmiah, buku-buku, artikel jurnal, serta tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik penelitian ini. Selain itu, data sekunder juga mencakup hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian saat ini. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan kerangka teoritis yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan

Menurut Lexy J. Moelong (2014) informan adalah seseorang yang tidak hanya dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, tetapi juga mampu memberikan masukan tentang sumber bukti yang mendukung. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pembimbing Kemasyarakatan Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.
- 2) Klien Pemasyaraktann di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.

b. Unit Analisis

Unit yang diteliti, dapat berupa orang, kelompok, objek, atau latar belakang peristiwa sosial seperti orang-orang yang terlibat dalam kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, menjadi sasaran analisis (Hamidi, 2010:95).

Peneliti melakukan analisis unit ini sebagai upaya untuk menjaga validitas dan reliabilitas dari hasil penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah mengenai konsep komunikasi yang dilakukan oleh Pembimbing dalam menangani berbagai

permasalahan yang timbul pada mereka. Analisis unit ini penting karena memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengkaji bagaimana interaksi komunikatif antara Pembimbing dan klien dapat mempengaruhi penyelesaian masalah yang dialami klien tersebut. Dengan demikian, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif serta solusi yang lebih efektif dalam mendukung untuk memberikan wawasan mengenai perencanaan hidup klien masyarakat.

c. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah Klien Masyarakat di Balai Masyarakat Kelas I Bandung. Peneliti akan memulai dengan mengumpulkan informasi dari Pembimbing Masyarakat mengenai pendekatan yang mereka gunakan dalam membantu Klien Masyarakat untuk perencanaan hidup mereka. Selanjutnya, peneliti akan meminta rekomendasi dari Pembimbing masyarakat untuk memilih klien yang cocok untuk di wawancara.

Setelah mendapatkan rekomendasi, langkah selanjutnya adalah mengonfirmasi apakah memungkinkan untuk melakukan wawancara langsung dengan Klien Masyarakat tersebut sebagai konseli. Penting untuk memastikan bahwa proses penelitian menghormati kebijakan dan etika yang berlaku di Intansi, termasuk izin dari pihak yang berwenang sebelum melakukan interaksi langsung dengan Klien Masyarakat sebagai subjek penelitian.

Langkah-langkah ini penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan memperhatikan privasi dan kesejahteraan klien serta memenuhi standar etika penelitian yang berlaku. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami serta membuka wawasan mengenai perencanaan hidup klien.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* sebagai metode pemilihan informan. *Purposive sampling* merupakan teknik seleksi partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode ini, peneliti memilih subjek secara sengaja karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik yang relevan dengan isu yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2022), *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria khusus, seperti individu yang paling memahami masalah yang menjadi objek penelitian. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif karena fokus utamanya adalah menggali makna dan pemahaman mendalam, bukan untuk membuat generalisasi.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Klien pemasyarakatan yang telah mengikuti sesi konseling individu.
- 2) Memiliki masalah terkait kebingungan akan perencanaan hidup kedepannya.
- 3) Bersedia berpartisipasi aktif dalam proses pengumpulan data.

Penggunaan *purposive sampling* memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang lebih spesifik dan mendalam, karena informan dipilih secara selektif berdasarkan relevansi dengan topik yang diteliti. *Purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini lebih menekankan pada kedalaman serta relevansi informasi yang diperoleh daripada jumlah informan yang dilibatkan. Dengan demikian, teknik ini tetap dapat diterapkan meskipun hanya menggunakan

satu partisipan, asalkan partisipan tersebut mampu memberikan informasi yang kaya dan bermakna terkait fenomena yang diteliti.

Patton (2015) menyatakan bahwa kekuatan *purposive sampling* terletak pada kemampuannya untuk memilih kasus yang dapat memberikan wawasan mendalam, bahkan jika hanya satu individu yang diteliti secara intensif. Pandangan ini juga didukung oleh Creswell dan Poth (2018) yang menekankan bahwa dalam studi kualitatif, termasuk pendekatan studi kasus, satu orang pun dapat dijadikan fokus penelitian apabila ia mampu merepresentasikan fenomena secara komprehensif.

Senada dengan itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dalam pendekatan kualitatif, jumlah partisipan tidak ditentukan secara statistik, melainkan berdasarkan kecukupan data. Oleh sebab itu, penggunaan *purposive sampling* dengan satu informan tetap dianggap sah secara metodologis jika data yang diperoleh relevan dan mendalam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penelitian yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) atas kejadian-kejadian yang langsung dapat di tangkap pada waktu kejadian itu berlangsung. Agar observasi dapat berhasil dengan baik, salah satu hal yang Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2019 92 harus dipenuhi ialah alat indra harus dipergunakan dengan sebaikbaiknya (Walgito, 2010, p. 61).

Proses observasi penelitian yang akan dilakukan mencakup proses konseling berlangsung. Peneliti akan menggunakan metode observasi non-partisipan dalam penelitian ini. Observasi ini melibatkan pengamatan secara langsung terhadap situasi atau peristiwa tanpa terlibat langsung dalam interaksi atau kegiatan yang sedang diamati. Tujuan utama dari observasi nonpartisipan adalah untuk mengamati dengan teliti dan mencatat segala aspek yang terkait dengan rancangan dan implementasi dari permasalahan yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengamati bagaimana strategi dan pendekatan yang digunakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan untuk menghadapi Klien Pemasarakatan yang tidak memiliki perencanaan hidup kedepannya. Observasi ini akan dilakukan dengan cermat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang efektivitas metode metode yang diterapkan, serta untuk mengidentifikasi potensi perbaikan atau penyempurnaan yang dapat dilakukan.

Selama proses observasi, peneliti akan menganalisis interaksi antara pembimbing kemasayrakatan dengan klien. Hasil observasi ini akan dicatat dengan detail untuk menjadi dasar dalam analisis data yang lebih lanjut. Dengan menggunakan metode observasi non-partisipan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang dinamika dalam penanganan masalah yang di alaminya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) secara umum adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Ada juga yang mengatakan bahwa definisi wawancara adalah suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung maupun jarak jauh. (Menurut Lexy J). Pada penelitian ini, peneliti melakukan

pengumpulan data dari wawancara Pembimbing Kemasyarakatan dan Klien Pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dari dokumen atau catatan tertulis, yang dapat berupa dokumen fisik maupun digital. Metode ini penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang telah tercatat secara sistematis atau secara tidak langsung mencatat segala aspek yang terkait dengan rancangan dan implementasi dari permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data dokumentasi melibatkan pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dokumen-dokumen ini dapat berupa teks, gambar, karya monumental seperti catatan harian, dokumentasi proses di lingkungan, cerita, peraturan, dan kebijakan yang mendukung peningkatan keandalan data (Sugiyono, 2022: 240).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penetapan keabsahan suatu data tertentu memerlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan pada beberapa kriteria. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk menentukan keabsahan data. Triangulasi merupakan teknik yang menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama (Sugiyono, 2012:327).

Data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kredibilitas informan, waktu pengumpulan data, kondisi saat pengumpulan dilakukan, dan faktor lainnya. Oleh karena itu, untuk memastikan keabsahan dan keandalan data, peneliti perlu melakukan triangulasi data menggunakan berbagai sumber, cara, dan waktu yang berbeda.

Triangulasi data dari berbagai sumber melibatkan pengumpulan informasi dari beberapa informan atau kelompok yang memiliki pengalaman atau perspektif yang berbeda terkait dengan masalah yang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu, peneliti dapat memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pendekatan ini membantu mengurangi bias serta memberikan landasan yang kokoh untuk interpretasi dan kesimpulan yang lebih akurat dalam konteks penelitian ilmiah.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa teknik triangulasi data yang digunakan oleh peneliti untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pertama, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, dan observasi.

Dengan menggabungkan teknik analisis dokumen dan wawancara langsung dengan pembimbing kemasyarakatan dan klien masyarakat peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Kedua, peneliti menggunakan teknik triangulasi pengumpulan data dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif subjek penelitian, serta menangkap nuansa yang mungkin tidak terungkap dalam data kuantitatif. Ketiga, peneliti menerapkan triangulasi waktu dengan mengamati perkembangan fenomena dari waktu ke waktu. Dengan memantau perubahan dan evolusi fenomena dalam periode penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, atau perubahan yang terjadi dari satu waktu ke waktu berikutnya.

Gabungan dari ketiga teknik triangulasi ini diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang masalah yang diteliti, serta memperkuat keabsahan temuan penelitian secara keseluruhan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penulis akan melakukan kegiatan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Tahapan awal dalam pengumpulan data dimulai dengan peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pembimbing kemasyarakatan dan Klien Pemasarakatan di Balai Pemasarakatan Kelas I Bandung.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengurangan volume atau kompleksitas data dalam suatu sistem atau dataset tanpa menghilangkan informasi penting atau esensial. Tujuan dari reduksi data adalah untuk menjadikan data lebih mudah dikelola, dipahami, dianalisis, dan dipresentasikan, sambil tetap mempertahankan integritas dan relevansi informasi yang tersedia.

Dalam konteks penelitian, peneliti melakukan reduksi data dengan tujuan mengidentifikasi dan menyajikan catatan inti atau inti dari data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk menyederhanakan data, tetapi juga untuk memastikan bahwa data yang diolah sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

c. Penyajian data

Penyajian data dilakukan untuk memungkinkan pengguna melihat gambaran besar atau detail spesifik dari informasi yang tersedia. Peneliti berupaya untuk mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan temuan yang telah dianalisis. Fokus dari penyajian data adalah untuk menyajikan gambaran yang komprehensif baik secara umum maupun dalam detail spesifik yang relevan dengan isu penelitian.

Dalam konteks ini, penyajian data memiliki peran penting dalam mengorganisir informasi, memvisualisasikan hasil penelitian, serta menyusun data agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana peran komunikasi Pembimbing dalam menangani masalah yang ada.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis atau pengolahan data dalam sebuah penelitian. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk memverifikasi atau memahami signifikansi dari temuan yang diperoleh selama proses penelitian.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti mengintegrasikan dan menganalisis semua data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik itu dari hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, atau metode pengumpulan data lainnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti serta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan sebelumnya.

Selain itu, penarikan kesimpulan juga melibatkan proses memeriksa kembali konsistensi temuan dengan teori-teori yang relevan atau dengan penelitian sebelumnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik

dapat diandalkan dan memiliki basis yang kuat dari data yang telah dianalisis secara cermat dan sistematis.

